

Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia (Pra Kemerdekaan Awal hingga Akhir)

Adinda Fatimah *Abstract*

Rahmawati

*UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

24205031099@student.uin-suka.ac.id



Copyright: © 2025 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

The interpretation of the Qur'an has a long and very important history, which is closely related to the social, political, and cultural contexts that surround it. During the colonial period in Indonesia, especially under Dutch rule, the interpretation of the Qur'an faced various challenges influenced by the repressive political environment and restrictions on religious freedom. The Qur'an not only functions as a guide to worship, but also as a very important tool in the resistance against colonial oppression and the preservation of Islamic identity. This article describes the interpretation of the Qur'an in Indonesia which is limited to the pre-independence period of Indonesia from beginning to end. This article uses a historical approach, namely describing the development and dynamics of Indonesian interpretation by looking at it from a historical perspective from the early to the late pre-independence period. Interpretation in Indonesia experienced quite dynamic development in the pre-independence era, marked by interpretations that emerged from oral teaching to the publication of various interpretation books. This is due to the influence of pressure from social and political conditions that changed in each period and region. This article also highlights the role of scholars and intellectuals who tried to understand and convey the teachings of the Qur'an that were relevant to the socio-political realities of their time, often using the Qur'an as a tool for nationalist struggle. In this context, the interpretation of the Qur'an at that time was not only a theological endeavor but also a political and ideological instrument in the struggle for independence and justice.

Keywords: *Dynamics, Indonesian Interpretation, Pre-Independence Period*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an memiliki sejarah panjang yang sangat penting, yang erat kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Pada masa penjajahan di Indonesia, khususnya di bawah pemerintahan Belanda, penafsiran Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh lingkungan politik yang represif dan pembatasan kebebasan beragama. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai alat yang sangat penting dalam perlawanan terhadap penindasan kolonial dan pelestarian identitas Islam. Tulisan ini menguraikan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia yang dibatasi pada masa pra-kemerdekaan Indonesia dari awal hingga akhir. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjadikan penafsiran dari masa Pra-Kemerdekaan sebagai sumber utamanya, didukung dengan jurnal-jurnal dan buku sebagai sumber sekundernya. Pendekatan sejarah digunakan pada penelitian ini yakni dengan menguraikan perkembangan serta dinamika tafsir Indonesia dengan melihat dari sudut pandang sejarah pada masa pra-kemerdekaan awal hingga akhir. Penafsiran di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis pada era pra-kemerdekaan, ditandai dengan penafsiran yang muncul mulai dari pengajaran secara lisan sampai pada penerbitan berbagai kitab tafsir. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari tekanan keadaan sosial, politik yang berubah-ubah di setiap masa dan wilayahnya. Artikel ini juga menyoroti peran ulama dan intelektual yang berusaha memahami dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan realitas sosial-politik pada zamannya, sering kali menggunakan Al-Qur'an sebagai alat perjuangan nasionalisme. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Qur'an pada masa tersebut tidak hanya menjadi usaha teologis, tetapi juga instrumen politik dan ideologis dalam perjuangan untuk kemerdekaan dan keadilan.

Kata kunci: *Dinamika, Penafsiran Indonesia, Masa Pra-Kemerdekaan*

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun politik.¹ Sejak masa awal Islam, Al-Qur'an telah menjadi pedoman hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Namun, konteks sejarah dan sosial yang melingkupi umat Islam turut mempengaruhi cara memahami wahyu Tuhan. Pada masa penjajahan di Indonesia, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sekadar usaha untuk memahami teks, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap penindasan

¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2019): 2–32.

kolonial.² Masa penjajahan Belanda yang berlangsung selama lebih dari tiga abad telah memberikan dampak besar terhadap cara umat Islam di Indonesia menginterpretasikan Al-Qur'an.³ Dalam situasi penjajahan yang penuh dengan keterbatasan kebebasan beragama dan budaya, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas mereka, sekaligus sebagai alat untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Namun, di sisi lain, adanya intervensi dari pihak kolonial juga membentuk bagaimana tafsiran terhadap Al-Qur'an dilakukan.

Pada periode ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya melibatkan para ulama, tetapi juga para intelektual dan pemikir yang mulai menyadari pentingnya memahami wahyu Tuhan dalam konteks zaman. Mereka berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif yang relevan dengan realitas sosial dan politik yang mereka hadapi. Banyak di antaranya yang melihat bahwa Al-Qur'an seharusnya bukan hanya sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber untuk meraih kemerdekaan dan keadilan sosial. Salah satu tantangan utama dalam penafsiran Al-Qur'an pada masa penjajahan adalah adanya upaya kolonial untuk mengontrol dan membatasi kebebasan beragama. Pemerintah kolonial Belanda sering kali mencampuri urusan agama dengan tujuan untuk mengendalikan masyarakat pribumi, termasuk dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Namun, meskipun ada pembatasan tersebut, para ulama dan intelektual Islam tidak tinggal diam. Mereka terus berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang dapat membangkitkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

Pada masa penjajahan, banyak ulama dan tokoh agama yang memperjuangkan kemerdekaan melalui tafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka melihat dalam Al-Qur'an pesan-pesan perlawanan

² Muhammad Fajri, "Dynamics of The Study of The Quran in Indonesia: Language and Paradigm," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 59–71.

³ Tatang Muslim Tamimi Usan, Usan, "Tafsir Anti-Kolonial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 101–9.

terhadap penindasan dan ketidakadilan, yang kemudian diangkat dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Penafsiran ini menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya perjuangan dan kebebasan dari cengkeraman penjajah.⁴ Tidak hanya itu, penafsiran Al-Qur'an pada masa tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan pendidikan agama yang dapat diakses oleh umat Islam, terutama di pedesaan. Dengan terbatasnya jumlah ulama yang terdidik di pesantren atau madrasah, banyak umat Islam yang mendapatkan pemahaman Al-Qur'an melalui lisan dan tradisi. Hal ini menyebabkan munculnya variasi dalam penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Selain itu, pada masa pra-kemerdekaan, ada juga perbedaan pandangan dalam tubuh umat Islam Indonesia tentang bagaimana seharusnya Al-Qur'an ditafsirkan. Kelompok tradisional dan modernis memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an, baik dalam segi metode tafsiran maupun dalam penerapannya dalam kehidupan sosial-politik. Kelompok tradisional cenderung mengikuti tafsiran klasik, sementara kelompok modernis berusaha menyesuaikan tafsiran dengan konteks zaman yang berkembang. Untuk itu, pada tulisan ini akan diuraikan perkembangan penafsiran dari masa ke masa saat zaman pra kemerdekaan.

⁴ Husaini Husda, "Islamisasi Indonesia: Analis Terhadap Diskursus Para Sejarawan", *Adabiya*, Vol. 35.

PEMBAHASAN

Penafsiran di Indonesia Masa Pra Kemerdekaan

Awal mula penafsiran di Indonesia dilakukan beriringan dengan awal masuknya islam di Indonesia. Sementara awal pembelajaran Al-Qur'an tercatat pertama kali dimulai pada sekitar tahun 1209 M (abad 13), yakni ketika islam mulai berkembang di Kerajaan Samudera pasai. Pembelajaran Al-Qur'an bermula dilakukan di Masjid dan Musholla dalam bentuk pengajian-pengajian. Proses perkembangan penafsiran di Indonesia berkembang seiring berjalannya zaman, dan dapat diuraikan ke dalam beberapa periode yakni periode Pra Kemerdekaan awal, Periode pra kemerdekaan tengah, periode pra kemerdekaan akhir. Pemilihan periodisasi penafsiran Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan kerangka Periodisasi Tafsir Indonesia berbasis Sejarah Indonesia. Periodisasi berbasis sejarah Indonesia dipilih karena mampu menggambarkan secara lebih akurat hubungan erat antara teks, mufasir, dan konteks sosial-politik. Tafsir di Indonesiatidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi selalu menjadi bagian dari dinamika perjalanan bangsa. Pendekatan ini sekaligus sejalan dengan pandangan para sarjana seperti Azyumardi Azra, Islah Gusmian, dan M.C. Ricklefs yang menegaskan bahwa perkembangan Islam di Indonesia harus dipahami dalam bingkai sejarah lokal, bukan sekadar mengikuti kronologi perkembangan tafsir di Timur Tengah.⁵

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama : Timur tengah dan Kepulauan Indonesia Abad XVII & XVIII* Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Perenial), Kencana, 2018.

Pada tulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada keadaan penafsiran masa penjajahan atau pra kemerdekaan yang dibagi dalam beberapa periode, sebagai berikut :

Periode Pra Kemerdekaan Awal (Abad 13-15 M)

1. Bentuk Tafsir

Periode penafsiran masa klasik bersamaan dengan awal masuknya Islam saat pertama kali di Indonesia. Terhitung sejak abad ke-1 dan 2 H atau saat berlangsungnya abad ke-7-15 M. Awal mula penafsiran di masa ini, bentuk tafsir yang dilakukan belum mengacu pada riwayat atau ijтиhad. Dikarenakan penafsiran pada masa ini menyesuaikan keadaan masyarakat yang belum memahami maksud dari periyawatan yang ada dalam tafsir, sehingga riwayat-riwayat dalam penafsiran belum dimasukkan ke dalam tafsir yang dipelajari di masyarakat. Alasan lainnya ialah, disebabkan pada masa ini masih tergolong ke dalam proses islamisasi di Indonesia.⁶ Sehingga tidak memungkinkan jika periyawatan di ajarkan langsung kepada masyarakat awam yang baru pertama kali mempelajari Islam. Sebagai salah satu contoh penafsiran pada masa ini ialah penafsiran per-kata atau penjelasan ringkas yang disisipkan dalam proses pengajaran dasar Islam. Namun, hingga saat ini belum ditemukan manuskrip tafsir tertulis yang secara meyakinkan dapat ditetapkan berasal dari periode ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tradisi pembukuan tafsir dan hadis di Indonesia baru berkembang secara lebih sistematis pada abad-abad berikutnya, terutama abad ke-16 hingga ke-18 M. Karena itu, tafsir awal masa Islamisasi di Indonesia lebih banyak dipahami sebagai praktik lisan atau catatan-catatan kecil dalam pengajaran, bukan karya tafsir yang tersusun sebagai kitab.

⁶ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Indonesia", *Jurnal Raden Fatah*, No. 2, 2019

2. Metode Tafsir

Metode penafsiran pada masa ini dikategorikan pada penafsiran yang menggunakan metode global. Walaupun belum sepenuhnya menggunakan langkah-langkah yang dapat disebut sebagai metode global, namun proses penafsiran pada masa ini dilakukan hampir mengikuti metode penafsiran yang bersifat global (Ijmal). Penafsirannya dilakukan dengan cara yang sederhana dan menggunakan lisan. Tafsir di periode ini diberikan penjelasan sesuai dengan subjek pembahasan, misalnya pembahasan teologi dijelaskan ketika sedang menjelaskan tentang aqidah, ayat-ayat yang membahas tentang sholat, puasa, zakat, haji dan semacamnya, penafsiran ayat-ayat ini dijelaskan langsung saat itu juga ketika sedang membahas ayat-ayat tersebut. Sehingga, wajar apabila masa ini dianggap sebagai penafsiran yang bersifat praktis dan kondisional, artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu yang masih belum bisa baca Al-Qur'an.⁷ Salah contohnya, penafsiran yang bersifat kondisional pada saat itu ialah pada pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Sunan Ampel tentang 'Molimo' (Tidak melakukan lima perkara) :

1. Emoh main (tidak mau main judi),
2. Emoh ngombe (tidak mau minum-minuman yang memabukkan)
3. Emoh madat (tidak mau minum atau menghisap candu atau ganja)
4. Emoh maling (tidak mencuri atau korupsi),
5. Emoh madon (tidak mau main perempuan atau berzina).

Dalam pengajaran ini, Sunan Ampel tidak menjelaskan bahwa ini adalah tafsir Al-Qur'an. Melainkan dia mengatakan bahwa ini merupakan lima hal yang harus di jauhkan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sama halnya dengan corak penafsiran, di masa ini tidak cenderung mengacu pada corak tertentu karena penafsiran yang dilakukan memang bersifat umum dan

⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2019): 2–32.

proposisional. Para mufassir pada saat itu menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan tujuan utamanya ialah untuk mengajarkan Al-Qur'an secara umum yang tidak begitu mengunggulkan fiqh, teologi, ataupun tasawuf.

Periode Pra Kemerdekaan Tengah (Abad 16-18 M)

1. Bentuk Tafsir

Pada abad ini, Indonesia mulai menerima dan kedatangan karya-karya tafsir dari Timur Tengah melalui sebagian ulama pada saat itu. Salah satu kitab tafsir yang dikenalkan pada masyarakat masa itu adalah kitab *Tafsīr al-Jalālyn*. Pada abad pertengahan, mulai bermunculan karya-karya tafsir yang dapat dipertanggung jawabkan dan lebih lengkap dibandingkan tafsir sebelumnya yang masih mengunggulkan hafalan. Dilihat dari karya tafsir pada masa ini, bentuk tafsir yang paling condong ialah tafsir *bil ra'yi*. Alasan para mufassir masa ini menggunakan tafsir *bil ra'yi* ialah karena memberikan kemudahan dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan mengajak para pembacanya untuk menggunakan rasional sehingga nalar mereka dapat berkembang.⁸ Pertimbangan lainnya ialah karena pengaruh dari tafsir Timur Tengah yang ditulis dalam bentuk *bil ra'yi* mulai dipelajari oleh para ulama yang kemudian dijadikan sebagai patokan dalam menuliskan penafsiran.

2. Metode dan Corak Tafsir

Memiliki kemiripan dengan periode klasik, pada periode Tengah ini metode yang digunakan juga masih bersifat global. Namun pada penyampaiannya sudah mulai berkembang dalam bentuk tulisan. Corak penafsiran pada periode ini masih tetap sama dengan periode awal yaitu corak umum yang tidak didominasi oleh suatu pemikiran tertentu. Kiblat kitab tasir pada periode ini

⁸ Wardani, *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia : Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer*, Yogyakarta : Zahir Publishing, 2021.

mengacu pada kitab *Tafsīr al-Jalālayn* yang juga masih menggunakan corak umum dan sederhana.

Periode Pra Kemerdekaan Akhir (Abad 19 M)

1. Bentuk Tafsir

Bentuk penafsiran pada masa ini cenderung sama dengan periode sebelumnya, yakni dibawah pengaruh *Tafsīr al-Jalālayn* dengan penafsiran yang umum. Dapat dikatakan pada level keilmuan bidang tafsir belum mengalami peningkatan dari sebelumnya. Namun para ulama-ulama mufassir mulai banyak muncul pada periode ini dengan karya tafsir yang paling menonjol adalah tafsir bersifat mistik atau tasawuf.⁹

Sayangnya, memasuki abad ke-19 ini perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia mengalami hambatan karena beberapa faktor. Faktornya ialah :

- a. Pengakajian Al-Qur'an yang dilakukan di masa-masa sebelumnya dianggap cukup karena merasa pembelajarannya dengan membaca dan memahami kitab Arab dan Melayu yang sudah ada. Sehingga merasa tidak perlu untuk dilakukannya pengembangan lagi (jumud).
- b. Faktor lainnya adalah adanya tekanan dari pihak penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad ini. Sehingga mayoritas ulama mufassir mengungsi kepedalaman dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaaan generasi sekaligus tempat konsentrasi perjuangan. Keadaan ini membuat para ulama tidak lagi fokus pada penulisan tafsir, melainkan berfokus pada pengajaran tafsir-tafsir yang sudah dituliskan sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa penafsiran ini masa ini, banyak memunculkan mufassir-mufassir baru akan tetapi tidak berlangsung lama. Pada masa ini pula penafsiran mengalami hambatan atau pemberhentian penulisan sementara.¹⁰

⁹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Perkembangan Tafsir di Indonesia : Pra-Kemerdekaan 1900-1945, *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, 2017.

¹⁰ M. Zia Al-Ayyubi, Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme), *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, No.1, 2020.

2. Metode dan Corak Tafsir

Jika diperhatikan dari sudut bentuk, metode dan corak penafsiran tampak bahwa ketiga komponen itu juga tidak banyak berubah. Bentuk tafsir tetap berupa ar-*ra'*yu, metode dan coraknya pun sama.¹¹ Berdasarkan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19 M itu masih belum mengembirakan, atau dengan ungkapan lain tafsir Al-Qur'an sampai periode itu masih belum bisa diandalkan untuk membimbing umat ke arah suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap dan tuntas.

Praktisnya diuraikan pada tabel berikut.¹²

Tabel 1.1 Dinamika Tafsir Indonesia Pra Kemerdekaan

PERIODE	BENTUK	METODE	CORAK
KLASIK (ABAD KE-8- 15 M)	<ul style="list-style-type: none"> - belum ada bentuk - proses islamisasi - belum ada karya (lisan) 	<ul style="list-style-type: none"> - global (ijmālī) - sporadis, praktis, kondisional 	<ul style="list-style-type: none"> - corak umum (tidak didominasi warna pemikiran) - bercampur dengan ilmu lain
TENGAH (ABAD KE16-18 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir Timur Tengah seperti Jalalayn, belum ada karya ulama Indonesia - Tafsir <i>bi al-ra'</i>yi 	<ul style="list-style-type: none"> - global (ijmālī) - Teknik penyampaian dengan kitab, tidak hanya dengan lisan seperti pada periode klasik 	<ul style="list-style-type: none"> - Corak umum - Ada terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Jawa, Madura, & Melayu - Terjemahan Arab-Jawi masih digunakan hingga abad ke-20 M

¹¹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Perkembangan Tafsir di Indonesia : Pra-Kemerdekaan 1900-1945, *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, 2017.

¹² Wardani, *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia : Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer*, Yogyakarta : Zahir Publishing, 2021.

PRAMODERN (ABAD KE-19 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir bi al-ra`yi - Ada penerjemahan dan syarh (uraian lebih luas) dari teks Jalalayn yang diajarkan, seperti syarh Syekh Nawawi Banten (1813-1879) - Marah Labih: bi al-ra`yi 	<ul style="list-style-type: none"> - global (ijmālī) - analitis (tahlīlī) 	<ul style="list-style-type: none"> - corak umum - teologis
--------------------------------	---	---	--

Mufassir Pra Kemerdekaan

Kondisi Bangsa Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan berada dalam situasi dan keadaan yang sangat sulit dan cukup rumit, tak terkecuali para mufassir pada saat itu. Mufassir Indonesia hanya bisa berupaya dan berusaha membangkitkan semangat berjuang demi terlepas dari belenggu penjajahan yang mengakibatkan penderitaan di semua lini kehidupan, mufassir Indonesia terus berjuang walaupun hanya dengan pernyataan yang samar demi membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk terlepas dari belenggu penjajahan. Bangsa Indonesia pada masa itu, tepatnya sebelum masa kemerdekaan adalah keadaan yang sangat rumit, sebab kondisi bangsa Indonesia pada saat itu dalam keadaan terjajah oleh bangsa Jepang dan juga, sebelumnya oleh bangsa Belanda yang kurang lebih sampai tiga abad setengah, yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia, dan kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi khazanah tafsir yang ada di Indonesia. Ditambah lagi problem internal munculnya gerakan-gerakan nasionalis, salah satunya yang

kala itu sedang marak, ditambah lagi dengan permasalahan Indonesia yang menghadapi berbagai problematika dalam hal menyiapkan proklamasi kemerdekaan.

Mufassir Pra Kemerdekaan Tengah (16-18 M)

Tahun 1615-1693

Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili (Singkil, Aceh 1024 H/1615 M) nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili.¹³ Disamping seorang ulama besar Aceh yang terkenal, beliau juga memiliki pengaruh yang cukup dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Indonesia pada umumnya. Juga sebagai pelopor tafsir di Indonesia bahkan termasuk ulama Indonesia yang memiliki reputasi dunia Internasional. Sebutan gelarnya juga terkenal, ialah Teungku Syiah Kuala (Bahasa Aceh: Syekh Ulama di Kuala).

Selama hidupnya Abdurrauf Singkili telah menghasilkan beberapa karya/kitab tafsir, karya-karya beliau yang berhasil tercatat sebagai berikut:

1. Tarjuman al-Mustafid merupakan kitab tafsir hasil karya yang paling tersohor, menggunakan bahasa Melayu-Jawi atau Arab Pegon yang pada saat itu bahasa Melayu dipakai dalam birokrasi bahasa pemerintahan, bahasa intelektual, bahasa hubungan diplomatik antar negara hingga perdagangan.

¹³ Abdulullah, Masduki, "Karakteristik Tafsir Indonesia: Studi Metodologis Atas Kitab Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, hal. 142, 2015

Selain itu, diketahui terdapat pula karyanya yang dipublikasikan oleh murid-muridnya ialah :

2. *Mir'āt al-Tullāb fī Taysīr Mawā'iz al-Badī'ah fī Ma'rifat al-Ahkām al-Syar'iyyah li Mālik al-Wahhāb*, karya di bidang fiqh atau hukum Islam yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatudin.
3. Terjemahan Hadits Arbain karya Imam Al-Nawawi, ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin
4. *Mawā'iz al-Badī'*, berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak
5. *Tanbīh al-Māshī*, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
6. *Kifāyat al-Muhtājīn ilā Masrah al-Muwaḥhidīn al-Qā'ilīn bi Wahdat al-Wujūd*, memuat penjelasan tentang konsep wahdatul wujud.
7. *Daqā'iq al-Hurūf*, pengajaran mengenai tasawuf dan teologi.

Mufassir Abad Pra Kemerdekaan Akhir (Abad 19-20 M / 1894-1903)

KH. Muhammad Soleh Darat (Faid Ar-Rahman) pada tahun ini telah melaukan perkembangan selanjutnya sebagai bentuk usaha untuk bisa menerbitkan karyanya dan telah dijadikan buku di tahun 1894 M. Pada ini pertama kali kitab Tafsir Indonesia dicetak di negara Singapura. KH. Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani merupakan guru para ulama di akhir abad ke-19. Beliau mempunyai nama sapaan Kiai Soleh yang lahir di Dukuh Kedung Jumbleng, Desa Ngroto, Kecamatan Mayong, Jepara pada tahun 1820 M. Awal permulaan Kyai Soleh mau membukukan tafsirnya berkat dorongan R.A. Kartini yang juga merupakan muridnya, anak Bupati Jepara. Gadis ini selalu berminat menyimak pengajian tafsir yang disampaikan oleh KH. Muhammad Soleh, saking semangat dan antusiasnya gadis ini mengikuti pengajian Kyai Soleh sampai ke Demak. Kartini meminta dan berharap pada gurunya yang ia hormati agar mau dan bersedia menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Kyai Soleh merasa enggan untuk menafsirkan Al-Qur'an, beliau paham syarat menjadi seorang mufasir sangatlah berat.

Bermula dari permohonan Kartini di pendopo kabupaten itu lah setahun berikutnya kitab yang diharapkan dan diidam-idamkan Kartini terbit. Kitab yang berukuran folio ini dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1894. Terdiri dari 2 jilid, kitab ini menjadi referensi pribumi Jawa yang bermukim di tanah Melayu. Bahkan kaum muslim di Pattani, Thailand Selatan juga menjadikan kitab ini sebagai referensi. Ditulis dengan aksara Arab Pegon kitab tersebut dihadiahkan kepada Kartini sebagai kado pernikahannya dengan RM. Joyodiningrat yang menjabat sebagai Bupati Rembang. Selanjutnya, mufassir pada era ini adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897) seorang ulama Banten yang menjadi guru besar di Haramain. Syekh Nawawi menulis sebuah kitab berjudul *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil* yang selesai ditulis pada hari rabu, 5 Rabiul Awal 1305 H ketika ia tinggal di Mekkah. Sebelumnya naskah tafsir ini disodorkan kepada ulama Mekkah dan Madinah terlebih dahulu untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di negeri itu. Atas reputasi dan dedikasi keilmuannya yang luar biasa para ulama memberi gelar sebagai “Sayyid Ulama Hijaz”.

Tahun 1915-1923

Mufassir Indonesia selanjutnya yang turut berkontribusi pada perkembangan Tafsir Indonesia adalah KH. Bisri Mustofa, beliau mempunyai nama asli Mashadi, baru pada tahun 1923 setelah pulang dari Mekah menunaikan ibadah Haji ia mengganti namanya menjadi Bisri Mustofa, yang juga turut menandai perkembangan Tafsir Indonesia, beliau asal Rembang Jawa Tengah. Kitab tafsir hasil karyanya yang paling monumental ialah *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an-al-Aziz* yang berjumlah 30 juz serta dikerjakan kurang lebih 4 tahun sejak 1957 sampai dengan tahun 1960, menggunakan bahasa Jawa yang sampai saat ini telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Bahasa Sunda, Indonesia, bahkan Bahasa Belanda, Inggris serta Jerman.

Tahun 1930

KH. A. Sanusi termasuk ke dalam mufassir zaman ini yang menulis kitab tafsir bahasa sunda lengkap 30 juz. Terdapat 75 kitab tafsir yang ditulis berdasarkan beragam perspektif keilmuan yang dihasilkan oleh KH. A. Sanusi asal Sukamuni. Karya-karya Kyai Sanusi diantaranya sebagai berikut :

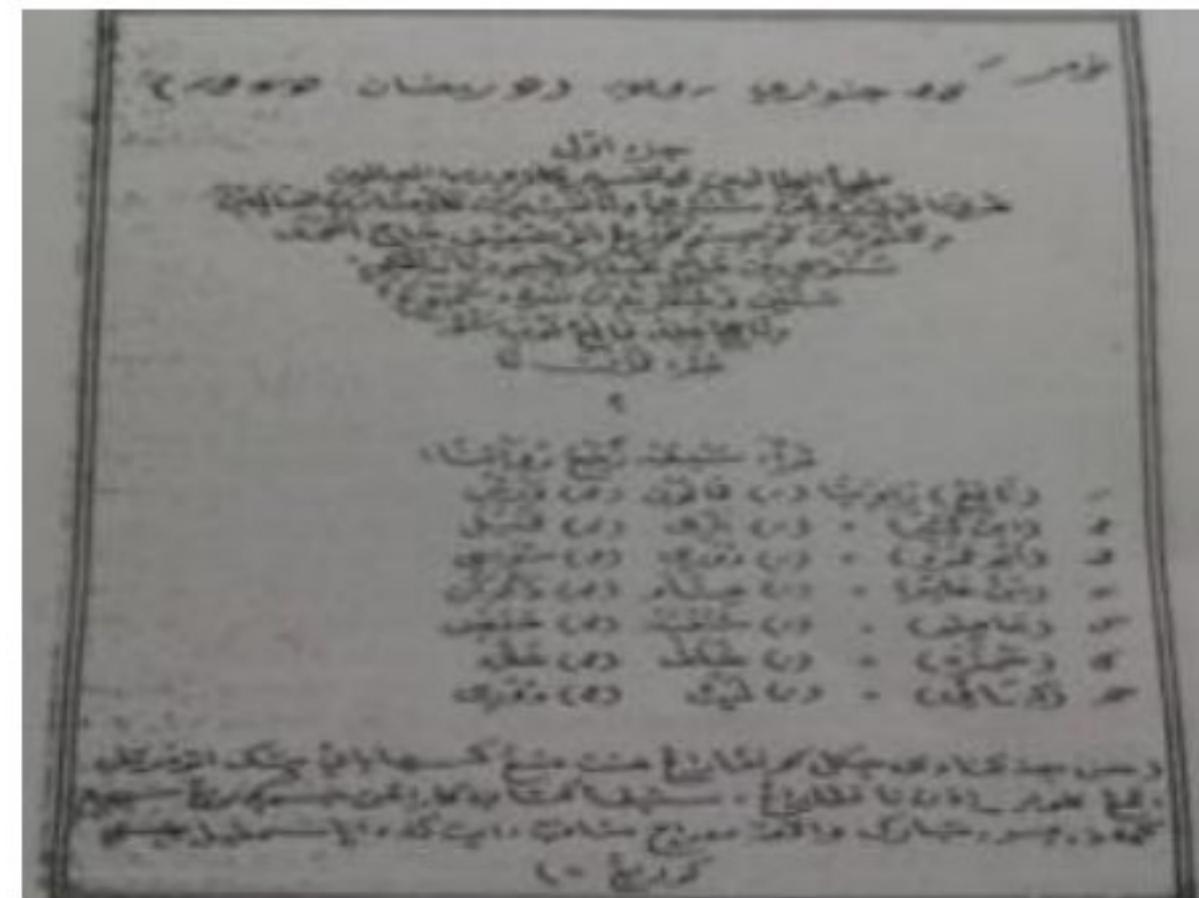
1. Bidang Tafsir
 - a. *Kanz al-Rahmān wa Lutfī Tafsīr Sūrat al-Kahfī*
 - b. *Tajrīd Qulūb al-Mu'minīn fī Tafsīr Sūrat Yāsīn*
 - c. *Kashf al-Sa'ādah fī Tafsīr Sūrat al-Wāqi'ah*
 - d. *Hidāyah Qulūb al-Šibyān fī Faḍā'il Sūrat Tabārak al-Mulk min al-Qur'ān*
 - e. *Kashf al-Zunūn fī Tafsīr Lā Yamassuhu illā al-Muṭahharūn*
 - f. *Tafsīr Sūrat al-Falaq dan Tafsīr Sūrat al-Nās*
 - g. *Rawdat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān*
 - h. *Malja' al-Tālibīn*
 - i. *Tamsiyat al-Muṣlimīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-'Ālamīn*
 - j. *Uṣūl al-Islām fī Tafsīr Kalām al-Mulūk al-'Ālam fī Tafsīr Sūrat al-Fātiḥah*
2. Bidang Fiqh
 - a. *Tahdhīr al-'Awām fī Mufāriqāt Cahāyā al-Islām*
 - b. *Al-Mufhamāt fī Daf' al-Khayālāt*
 - c. *Al-Tanbīh al-Māhir fī al-Mukhāliṭ*
 - d. *Tarjamah Fiqh al-Akbar al-Shāfi'i*
 - e. *Al-Jawhar al-Mardiyah fī Mukhtār al-Furū' al-Shāfi'iyyah*
 - f. *Nūr al-Yaqīn fī Maḥw Madhhab al-Li'ayn wa al-Mutanabbi'īn wa al-Mubtadi'īn*
 - g. *Tashfīf al-Awhām fī al-Radd 'alā al-Thaqqāhām*
3. Bidang Tasawuf
 - a. *Maṭla' al-Anwār fī Faḍīlat al-Istighfār*
 - b. *Al-Tamsiyah al-Islām fī Manāqib al-A'immah*

- c. *Fak̄h al-Albāb fī Manāqib Quṭb al-Aqtāb*
 - d. *Sirāj al-Adzkiyā' fī Tarjamah al-Azkiyā'*
 - e. *Al-Ad'iyyah al-Shāfi'iyyah fī Bayān Ṣalāt al-Hājrah wa al-Istikhārah*
 - f. *Sirāj al-Afkār*
 - g. *Dalīl al-Sā'irīn*
 - h. *Jawharah al-Bahiyyah fī Ḥadāb al-Mar'ah al-Mutawwīyah*
4. Bidang Kalam
- a. *Miftāḥ al-Jannah fī Bayān Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*
 - b. *Tawhīd al-Muslimīn wa 'Aqā'id al-Mu'minīn*
 - c. *Al-Lu'lū' al-Naẓhīd*
 - d. *Al-Muftīd fī Bayān 'Ilm al-Tawhīd*
 - e. *Sirāj al-Wahhāj fī al-Isrā' wa al-Mi'rāj*
 - f. *Al-'Uhud wa al-Hudūd*
 - g. *Bahr al-Midād fī Tarjamah Ayyuhā al-Walad*
 - h. *Hilyat al-'Aql wa al-Fikr fī Bayān Muqtadaiyāt al-Shirk wa al-Fikr*
 - i. *Tarīq al-Sa'ādah fī al-Firaq al-Islāmiyyah*
5. Majalah
- a. *Majallah al-Hidāyah al-Islāmiyyah* (Petunjuk Islam)
 - b. *Majallah al-Tablīgh al-Islāmī* (Dakwah Islam).¹⁴

Contoh bentuk karya tafsir karya Sanusi :

1. Tafsir *Maljā' al-Tālibīn*

¹⁴ Meilan, Al-Walid, Sholehudin, "Makna Al-Mutakabbir dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)", *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2017

Gambar: Tafsir *Maljā' al-Ṭālibīn*

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2024

Tafsir bahasa daerah Sunda yang diberi nama *Maljā' al-Ṭālibīn* yang artinya “Panyalindungan santri-santri dina tafsiran kalamna rabb al-alamin” dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka maknanya ialah “Untuk melindungi para santri dalam menafsirkan firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an yang menguasai sekalian alam”. Gambar di atas merupakan gambar tafsir yang ditulis nama-nama tujuh qira'ah sab'ah dan penulisannya dengan menggunakan Arab Pegon.

1. Tafsir Tamsyiyat al-Muslimīn

Tafsiran QS. Al-Baqarah ayat 2 :



Gambar. Tafsir Tamsiyiyat al-Muslimin QS. Al-Baqarah ayat 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2024

“Dan Allah ta“ala mengambil atas mereka itoe, ampat perdjanjian: 1) Wajib meninggalkan saling boenoeh satoe sama laen, 2) Wajib meninggalkan mengoesir orang-orang daripada tempat-tempat ke diamannja. 3) Wajib meninggalkan tolong menolong daripada sekalian satroenja. 4) Wajib melepaskan sekalian tawanannja, akan tetapi mereka itoe berpaling pada ampat perdjandjian jang terseboet itoe, melainkan meneboes orang-orang tawanan, oleh karena itoe maka ditoeroenkan atas mereka itoe daripada Alloh jaitoe (apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?) yaitoe dengan tiada meninggalkan saling boenoeh, dan mengoesir orang-orang daripada tempat-tempat kediamannja, dan bertolongtolongan kepada sekalian satoenja. Keterangan: 1) Inilah ajat menjatakan akan soeatoe ni“mat daripada beberapa ni“mat daripada Alloh atas sekalian bani Isro-il, jaitoe sekalian bani Isro-il di perentah dengan perentah-perentah jang di dalam ajat-ajat ini, dan di ambil poela perdjandjian atas mereka itoe, soepaja menjalankan segala perdjandjian itoe, serta mereka itoe menerima akan dia. 2) Ajat ini menoendjoekan atas haramja dlolim dan haramja menolong orang-orang dlolim.”¹⁵

Ayat yang ditafsirkan oleh Ahmad Sanusi tersebut mengandung pesan yang mendorong semangat perjuangan atau kemerdekaan Indonesia. Penafsiran tersebut

¹⁵ Ahmad Sanusi, Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil-‘alamien, dikutip dalam Rifa Roifa, Rosiho Anwar, dan Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-2945),” Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1 (2017): 29-30.

diperkuat dengan penjelasan tambahan yang ia sertakan. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya mengisi penjabaran yang mendalam dan bersifat memotivasi, agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap isi Al-Qur'an.

Tahun 1936

Ustadz A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami. Ketiga serangkai Mufasir ini berasal dari rahim tanah Sumatra penulisan karya tafsirnya dimulai pada bulan Ramadan 1355 H di Langkat. Beberapa kali usaha penulisannya sempat terhenti karena akibat Perang Dunia II serta langkanya bahan baku yaitu kertas.¹⁶ Namun ada keistimewaan pada hasil karyanya yaitu juz 1 dan juz 2 diterbitkan dalam bahasa Melayu dengan memakai aksara Arab untuk diajarkan di Sembilan Kerajaan di Malaysia saat itu.

Ulama Tiga Serangkai adalah gelar yang diberikan kepada ketiga tokoh terkemuka dari Sumatra Utara atas sumbangan beliau-beliau bertiga dalam pendidikan Islam juga untuk karya kolektif beliau bertiga yaitu *Tafsir Al-Qur'an*. Aspirasi beliau bertiga adalah menghidupkan kembali kefahaman ajaran Islam di kalangan orang-orang Melayu pada saat itu. Selain karyanya menafsirkan Al-Qur'an ketiga tokoh ini juga menyampaikan koleksi-koleksi mereka tentang pengetahuan Islam dalam bahasa Melayu. Tulisan-tulisan tiga serangkai ini berkisar tentang keimanan, ibadah, tauhid serta isu reformasi perjuangan serta modernisasi. Diantara ketiga tokoh ini Abdul Halim Hasan merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi besar dalam menyusun dan membangun sekolah serta pendidikan Islam dalam rangka usaha membendung campur tangan pihak penjajah. Di antara karya-karya ialah :

1. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*
2. Bingkisan Adab dan Hikmah

¹⁶ Al-Hamidy, A.Q, "Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdulhalim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami", *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2009, hal. 35.

3. Sejarah Fikih
4. Wanita dan Islam
5. Hikmah Puasa
6. Lailatul Qadar
7. Cara Memandikan Mayat
8. Tarikh Tamadun Islam
9. Sejarah Literatur Islam
10. Sejarah Kejadian Syara'
11. Tarikh Abi Hasan Ash'ari
12. Poligami Dalam Islam
13. *Tafsīr al-Aḥkam*

Tahun 1938

Syekh Mahmud Yunus yang selain terkenal dengan kamus Arab-Melayu ia juga memiliki karya tafsir Al-Qur'an yang familiar saat ini yakni *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Syekh Mahmud Yunus sendiri dalam kata pengantar di buku tafsirnya ia memulai penulisannya pada bulan November 1922 dan selesai pada tahun 1938. Syekh Mahmud Yunus adalah salah satu pelopor tafsir runtut 30 juz sesuai urutan mushaf. Dari sekian banyak karya-karya *Tafsir Al-Qur'an* di bumi Indonesia salah satu karya yang perlu mendapat perhatian adalah tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, seorang intelektual dari Minangkabau. Hal itu disebabkan tafsir ini memiliki karakter tersendiri sesuai dengan perkembangan dan keadaan saat itu serta kental dengan nuansa wawasan ke-Indonesiaan, terlebih tafsir ini merupakan salah satu tafsir lengkap berbahasa Indonesia pertama.

Sepanjang hidupnya Mahmud Yunus menulis lebih dari 75 judul buku, 49 judul buku ditulis dalam bahasa Indonesia dan 26 judul buku ditulis dalam bahasa Arab. Judul bukunya yang dijadikan buku pegangan pendidikan agama di antaranya ialah

al-Fiqh al-Wādiḥ wa at-Tarbiyah wa at-Ta'līm. Karyanya yang berpengaruh adalah Tafsir Qur'an Karim yang diterbitkan pada tahun 1938.

Media Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Pra Kemerdekaan

1. Abad Klasik (Tafsir Lisan)

Era ini bebarengan dengan periode awal islamisasi di Indonesia. Islamisasi di Indonesia meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap kedatangan Islam. Kedua, tahap penerimaan Islam. Ketiga, tahap penyebaran Islam lebih lanjut.¹⁷ Dengan kata lain, proses masuknya Islam ke kepulauan Indonesia meliputi aspek-aspek: kontak pertama Islam di Wilayah Indonesia, penerimaan Islam oleh penduduk Indonesia, dan penyebaran Islam secara meluas. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada pada abad ke-7 M. Hal ini menurut pendapat Uka Tjandrasasmita, seorang pakar arkeolog dan sejarah Islam yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Arab, Persia, dan India. Alasannya dikarenakan telah majunya per hubungan dan pelayaran pada tahun-tahun tersebut, sehingga terjadi persaingan-persaingan antara negara-negara besar, seperti kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.¹⁸

Adapun untuk proses islamisasi di Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-13 M. Pada abad ini penyebaran Islam melalui media tasawuf sudah mulai digunakan oleh para mubalig dalam menyampaikan pesan keislamannya. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya nama-nama Hamzah Fansyuri (m. 1590 M), Nuruddin Ar-Raniry (m. 1658 M), Syamsuddin Al-Sumaterani (m. 1630 M), Syekh Kuala (m. 1693 M), Syihabuddin dari Palembang (m. 1789 M), Abdus Samad Al-Falimbani (m. 1789 M), Syekh Arsyad Banjar (m. 1812), Syekh Nawawi Banten (m. 1897 M), Syekh Yusuf Makassar (m. 1699 M), dan lain sebagainya.¹⁹ Di

¹⁷ Muhammad Mifathuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Nun*, Vol. 6, No.2, 2020.

¹⁸ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantraa : Analis Terhadap Diskursus Para Sejarawan", *Adabiya*, Vo. 35, hal. 21.

¹⁹ Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia", *Wardah*, vol. 15, hal. 139.

samping itu Islam juga didakwahkan secara arif dan bijaksana sehingga masuknya Islam berjalan secara damai. Penafsiran Al-Qu'an pada masa awal Islam di Indonesia tidak dijabarkan secara langsung dengan label 'tafsir', melainkan termanifestasi dalam berbagai dimensi, semisal kesenian. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh islamisasi yang sangat mahir dalam memainkan kesenian wayang. Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah dalam pementasannya, melaikan hanya meminta syarat untuk mengucapkan kalimat syahadat bersama dengan sang dalang yakni sunan Kalijaga. Kesenian-kesenian lain juga menjadi media islamisasi seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an diserap sedemikian rupa dalam ajang seni yang ada pada masa itu. Pengajaran Islam meliputi pengajaran tentang Al-Qur'an, seiring berkembangnya Islam di Indonesia dibangun pula berbagai tempat sebagai wahana pengajaran Islam seperti masjid, langgar, mushola, pesantren, madrasah, dan tempat semacamnya. Di tempat-tempat tersebut pengajaran tentang Al-Qur'an diajarkan, termasuk proses penafsiran Al-Qur'an.

Menjelang abad ke-15 M, disebutkan bahwa pelajaran Al-Qur'an terdengar di surau-surau bersamaan dengan pelajaran agama Islam lainnya, meliputi Ilmu Agaid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Akhlak, yang menunjukkan ajaran Islam sudah mulai diajarkan sejak dulu". Gerakan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis mengandung dorongan untuk memperluas makna yang terkandung dan tertuang dalam bimbingan Al-Qur'an yang awalnya hanya sebagai bacaan semata. Di sini kaum muslim sibuk untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an untuk diserap kepada kehidupan keseharian.²¹

2. Era Tafsir Tulis (Pra Kemerdekaan Tengah)

²⁰ Latifa Annum, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia : Studi Pustaka", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.12, hal. 122.

²¹ M. Abdul Karim, *Islam Indonesia*, Yogyakarta : Gramasurya, 2018.

Semakin berkembangnya Islam di Indonesia, pemahaman pada Al-Qur'an, atau dalam artian tafsir berkembang dari media lisan menuju media tulis. Pada awalnya penulisan tafsir Al-Qur'an masih tertuang dalam karya-karya yang membahas terkait keislaman dan belum spesifik satu karya khusus tafsir. Hamzah Fansuri menjadi titik awal dari kegiatan penafsiran Al-Qur'an secara tertulis. Hal ini terlihat dari karyanya yang berjudul *Asrar al-Arifin* (Rahasia Ilmu Mistik). Karya tersebut berisikan prosa-prosa dan puisi yang ditulis pada abad ke-16 M. Terjemahan-terjemahan puitis Al-Qur'an ini ditemukan dalam limabelas karya puisinya. Karya ini banyak membahas masalah-masalah Islam. Kajian-kajian serupa bermunculan setelahnya, semisal Syamsuddin as-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri.

Adapun karya yang spesifik membahas seputar tafsir muncul pada abad ke-16 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manuskrip naskah tafsir QS. Al-Kahfi (15). Pada tafsir tersebut tercatat bahwa tafsir tersebut muncul pada tahun 1620 M yang lalu dibawa ke Belanda oleh Ahli Bahasa Arab yang bernama Erpinus. Tafsir tersebut tertulis secara parsial, yakni khusus membahas surat tertentu serta menggunakan bahasa melayu. Juga tidak ditemukan siapa identitas penafsir tersebut.²² Sekarang, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library. Dilihat dari corak tafsirnya, Tafsir Surah al-Kahfi ini sangat kental dengan warna sufistik. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tafsir ini memiliki pengetahuan spiritual yang tinggi, sedangkan untuk rujukan yang digunakan mengarah kepada Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydlawi. Tafsir ini juga menunjukkan adanya penafsiran Al-Qur'an yang tidak tertulis secara utuh 30 juz, melainkan hanya spesifik pada satu potongan surat tertentu. Karya tafsir pertama yang ditulis secara lengkap 30 Juz adalah

Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili (1615 – 1693 M). Kitab ini masih digunakan di daerah melayu hingga sekarang, terutama di Sumatera-

²² Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Perkembangan Tafsir di Indonesia : Pra-Kemerdekaan 1900-1945, *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, 2017, hal. 25

Malaysia, dan Pattani (Thailand Selatan). Sebagian peneliti menyatakan bahwa kitab Tarjuman Al-Mustafid ini bersumber pada kitab tafsir al-Baidhawiy, namun pendapat lain juga ada yang mengatakan sumbernya adalah *Tafsīr al-Jalālayn*, ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir al-Khozin. Tidak ada kepastian mengenai tahun kapan kitab ini ditulis, namun menurut penelitian Riddel yang juga dikutip Azra menegaskan bahwa kitab ini ditulis kurang lebih kurun akhir abad ke-17 M dan awal abad ke-18 M.²³ Edisi cetaknya telah diterbitkan di Singapura, Jakarta, Istanbul, dan bahkan sampai pada Timur Tengah. Kitab ini ditulis dalam runtutan tartib mushafī yakni ditulis berurutan sesuai dengan runtutan surat pada mushaf Usmani. Penulisan tafsirnya dimulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan terjemahan dan tafsirnya.

3. Era Tafsir Cetak (Pra Kemerdekaan Akhir)

Pada awal abad ke-20, muncul teknologi percetakan di Indonesia. Ditambah semangat pembaruan Islam dari Mesir dan India membuat karya tafsir mulai banyak muncul dalam bentuk buku terbitan lokal. Perhatian ulama untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup menjadikan tafsir cetak sebagai kendaraan penting dalam menyebarkan pemikiran reformis sekaligus menyemai semangat nasionalisme. Pada pertengahan abad ke-20 (1900–1945), terjadi kebangkitan luar biasa dalam penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang sebelumnya sempat vakum selama berabad-abad. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh semangat gerakan pembaruan Islam yang menekankan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah. Faktor utamanya adalah teknologi percetakan yang mulai berkembang, serta dukungan lembaga seperti pesantren, madrasah, Muhammadiyah, dan Persis.²⁴ Jika sebelumnya tafsir hanya disampaikan secara lisan di pesantren atau dalam tulisan

²³ Afriandi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu : Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili", *Syahadah*, vol. 2, 2014, hal. 74.

²⁴ Dadang Darmawan, Pengaruh Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia Tahun 1900-1945, *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No.2, 2022.

tangan (manuskrip), maka sejak 1900-an, tafsir mulai hadir dalam bentuk cetak, baik berupa buku maupun majalah.

Tafsir cetak menjadi medium penting dalam mengartikulasikan ajaran Al-Qur'an secara lebih rasional, modern, dan kontekstual dengan kondisi sosial-politik Indonesia kala itu. Gerakan pembaruan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida dari Mesir juga berpengaruh besar terhadap corak tafsir di Indonesia. Pemikiran mereka yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta penggunaan akal dalam memahami teks suci, banyak diadopsi oleh mufassir Indonesia pada masa ini.²⁵ Ciri utama dari era tafsir cetak ini adalah digunakannya metode yang relatif ringkas namun padat makna, serta bahasa yang lebih mudah dipahami. Mayoritas menggunakan metode tafsir *bil ra'yi*, yakni pendekatan yang mengedepankan akal sehat dan nalar kritis, dibandingkan metode *bi al-ma'tsūr* yang sepenuhnya bergantung pada riwayat sahabat atau tabi'in. Corak penafsiran yang muncul pun beragam, dari corak sosial (adab al-ijtima'i), corak linguistik (lughawi), hingga corak rasional dan ilmiah. Karya-karya tafsir di masa ini tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga berperan dalam menyuarakan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keadilan, perjuangan, dan solidaritas umat dimaknai sebagai inspirasi untuk meraih kemerdekaan. Secara keseluruhan, era tafsir cetak pra-kemerdekaan menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah memasuki babak baru: dari sekadar warisan keilmuan tradisional menuju karya ilmiah yang komunikatif, kontekstual, dan reformis. Tafsir tidak lagi terbatas untuk kalangan pesantren, tetapi mulai menjangkau masyarakat luas melalui media cetak dan bahasa populer. Melalui pendekatan yang rasional, lokal, dan modern, para

²⁵ Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, Irma Riyani. "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh di Mesir pada Tradisi Tafsir di Indonesia: Kajian terhadap Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus". *Khazanah*, 18(2). 2020.

mufassir era ini berhasil menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan dinamika zaman.

Melihat keseluruhan dinamika ini, jelas bahwa pada masa pra-kemerdekaan akhir, tafsir tidak lagi hanya menjadi "usaha memahami ajaran agama", tetapi sudah berubah menjadi sarana untuk menyuarakan semangat perjuangan. Tafsir menjadi jembatan antara ajaran Al-Qur'an dan kondisi nyata masyarakat yang sedang berjuang melawan ketidakadilan kolonial. Melalui tafsir, para ulama memberi pesan moral, keberanian, dan arah perjuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa tafsir pada masa itu lahir bukan hanya dari dorongan intelektual, tetapi juga dari kebutuhan sejarah. Umat Islam membutuhkan panduan yang tidak hanya menjelaskan ayat secara teologis, tetapi juga memberi inspirasi untuk bangkit, bersatu, dan memperjuangkan hak-hak mereka. Karena itu, banyak tafsir pra-kemerdekaan menampilkan tema keadilan, persatuan, dan pembelaan terhadap kaum tertindas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas setidaknya penulis dapat merangkum perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari beberapa periode sebelum kemerdekaan. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu pertama periode pra kemerdekaan awal, Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakan bentuk tertentu yang mengacu pada *al-ma'tsur* atau *ar-ra'yu* karena masih bersifat umum. Kedua periode pra kemerdekaan tengah, Tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan sudah mempunyai buku pegangan yang representative dari ahli tafsir yang kompeten dan professional. Ketiga periode pra kemerdekaan akhir, Tafsir Al-Qur'an pada periode pramodern tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan pada

periode tengah. Jadi, secara substansial tafsir mereka sama karena sama-sama memakai sumber kitab *Tafsīr al-Jalālayn*.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penafsiran Al-Qur'an di Indonesia berkembang secara bertahap dan dinamis mengikuti kebutuhan zamannya. Pada periode awal Islamisasi, bentuk tafsir masih bersifat lisan dan praktis, disampaikan langsung dalam pengajaran dasar agama tanpa struktur metodologis yang ketat. Memasuki periode pertengahan, kegiatan penafsiran mulai berkembang menjadi tertulis dan lebih tradisional, ditandai dengan hadirnya karya-karya berbahasa Melayu-Jawi seperti *Tafsīr al-Jalālayn* dan *Tarjumān al-Mustafīd* yang menjadi rujukan utama di berbagai wilayah Nusantara. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Indonesia tidak pernah statis. Ia tumbuh dari kebutuhan masyarakat: mulai dari upaya mengenalkan Islam secara sederhana, kemudian menguatkan pemahaman agama melalui naskah tertulis, hingga pada akhirnya menjadi wacana keilmuan yang matang menjelang masa kemerdekaan. Proses ini membuktikan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu bergerak mengikuti konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya, sekaligus menjadi bagian penting dari sejarah keagamaan dan kebudayaan Indonesia.

Saran

Berdasarkan perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sebelum kemerdekaan, penelitian ini masih membuka ruang yang sangat luas untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian mengenai tafsir di Indonesia akan semakin kaya bila dilakukan pendalaman terhadap manuskrip-manuskrip tafsir lokal yang belum banyak tersentuh. Banyak naskah Melayu-Jawi atau tafsir pesantren yang tersimpan di perpustakaan dan koleksi privat, namun belum dikaji secara filologis maupun

kontekstual. Penelitian lanjutan dapat menelusuri karakter, gaya bahasa, serta metodologi penafsiran yang khas dari naskah-naskah tersebut.

2. Diperlukan kajian komparatif yang lebih mendalam antara tafsir Nusantara dengan tafsir klasik Timur Tengah. Pendekatan ini dapat menjelaskan sejauh mana ulama Nusantara mengadaptasi, memodifikasi, atau memberi warna lokal pada tafsir standar seperti *Tafsīr al-Jalālayn*. Dengan begitu, gambaran mengenai proses kreatif dan dinamika intelektual para mufasir Indonesia akan lebih terlihat.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melihat perkembangan tafsir pada masa awal kemerdekaan hingga era modern. Hal ini penting untuk menelusuri bagaimana perubahan sosial, politik, dan pendidikan turut memengaruhi corak penafsiran, serta bagaimana tradisi tafsir Indonesia mulai berinteraksi dengan pendekatan hermeneutika, tafsir tematik, ataupun studi intertekstualitas kontemporer.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh institusi pendidikan Islam seperti pesantren, surau, atau madrasah dalam membentuk corak penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Analisis ini akan mengungkap hubungan antara kultur keilmuan, jaringan ulama, dan penyebaran metode tafsir tertentu di berbagai wilayah.

Dengan berbagai saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya mengenai tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dapat semakin mendalam, komprehensif, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi sejarah intelektual Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Karakteristik tafsir Indonesia: Studi metodologis atas kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdurrauf al-Singkili. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 142.
- Afriandi, P. (2014). Khazanah tafsir Melayu: Studi kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd Rauf al-Singkili. *Syahadah*, 2, 74.
- Al-Ayyubi, M. Z. (2020). Dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme). *Jurnal Rausyan Fikr*, 16(1).
- Al-Hamidy, A. Q. (2009). Menelaah metodologi tafsir Syekh H. Abdulhalim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 35.

- Annum, L. (n.d.). Kajian proses Islamisasi di Indonesia: Studi pustaka. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12, 122.
- Anwar, R., Abdul Muhyi, A., & Riyani, I. (2020). Pengaruh ide pembaharuan Abduh di Mesir pada tradisi tafsir di Indonesia: Kajian terhadap *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. *Khazanah*, 18(2).
- Ari, A. W. (2019). Sejarah tafsir Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, (2).
- Azyumardi Azra, (2018). *Jaringan Ulama : Timur tengah dan Kepulauan IndonesiaAbad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Perenial)*, Kencana.
- Baiti, R. (n.d.). Teori dan proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 15, 139.
- Darmawan, D. (2022). Pengaruh pembaharuan terhadap perkembangan tafsir di Indonesia tahun 1900–1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2).
- Husda, H. (n.d.). Islamisasi Indonesia: Analisis terhadap diskursus para sejarawan. *Adabiya*, 35, 21.
- Islah Gusmian, (2019), “Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika,” *Nun* 1, no. 1, 2–32.
- Karim, M. A. (2018). *Islam Indonesia*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Meilan, A.-W., & Sholehudin. (2017). Makna Al-Mutakabbir dalam Al-Qur'an (studi kajian semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Mifathuddin, M. (2020). Sejarah media penafsiran di Indonesia. *Nun*, 6(2).
- Muhammad Fajri, (2021), “Dinamics of The Study of The Quran in Indonesia : Language and Paradigm,” *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 5, no. 1, 59–71.
- Putra, A. S. (n.d.). *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tassierit Kalami Robbil- 'alamien*. Dikutip dalam Rifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). *Perkembangan tafsir di Indonesia (Pra-Kemerdekaan 1900–1945)*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 29–30.
- Rifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan tafsir di Indonesia: Pra-Kemerdekaan 1900–1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 25–30.
- Tatang Muslim Tamimi Usan, Usan, (2021), “Tafsir Anti-Kolonial Di Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1, 101–9.
- Wardani. (2021). *Dinamika kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Tafsir generasi awal dan pemikiran metodologi kontemporer*. Yogyakarta: Zahir Publishing.